

KEPATUHAN TERHADAP FIGUR OTORITAS DAN RADIKALISME PADA REMAJA

Eko Apri Ariyanto
Nur Halimatus Sa'diyah
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
arjo.merdeka@gmail.com

ABSTRACT

Radicalism is a political ideology that wants political and social change or renewal by using extraordinary measures and can be accompanied by justification for acts of violence and the implementation of violence to achieve a change of political conditions. Obedience is a behavior followed by adolescents who come from authority figures. This study aims to obtain the level of significance value how big the relationship between obedience with the potential of radicalism in adolescents is. The hypothesis is that there is a positive relationship between obedience and the potential of radicalism in adolescents. The subjects used in this study are students of Madrasah Aliyah Babussalam Mojoagung Jombang and Madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah Jatirejo Mojokerto. The research method used is quantitative method with the type of correlational research and using the technique of sampling in the form of simple random sampling. The data collection in this study uses a scale of radicalism and obedience scale with Product Moment analysis technique that obtains the result of coefficient (r_{xy}) of -0.524 with significance level (p) = 0,000 where ($p = 0,000$; $p < 0.01$), means that there is negative correlation that is a very significant between obedience with the potential of radicalism in adolescents so it can be concluded that the higher the obedience of adolescents, the lower the potential of adolescents radicalism, contrarily the lower the obedience of adolescents, the higher the potential of adolescents radicalism. The impact of this study is that adolescents have a broader view, adolescents are open to public discussions and adolescents are able to counteract the doctrines of radicalism.

Keywords: *Radicalism, Obedience, Adolescent .*

ABSTRAK

Radikalisme adalah paham atau aliran politik yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan menggunakan langkah-langkah luar biasa dan dapat disertai pembenaran terhadap tindak kekerasan maupun pelaksanaan tindak kekerasan untuk mencapai perubahan kondisi politik. Obedience adalah perilaku – perilaku yang diikuti oleh remaja yang berasal dari figur otoritas. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh nilai signifikansi seberapa besar hubungan antara obedience dengan potensi radikalisme pada remaja. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara obedience dengan potensi radikalisme pada remaja. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini ialah siswa Madrasah Aliyah Babussalam Mojoagung Jombang dan Madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah Jatirejo Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional serta menggunakan teknik sampling berupa simple random sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala radikalisme dan skala obedience dengan teknik analisis Product Moment. Hasil yang diperoleh adalah coefficient (r_{xy}) sebesar -0,524 dengan taraf signifikansi (p) = 0,000 dimana ($p = 0,000$; $p < 0,01$), artinya terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan antara obedience dengan potensi radikalisme pada remaja sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi obedience yang dimiliki remaja maka semakin rendah potensi radikalisme remaja sebaliknya semakin rendah obedience remaja maka semakin tinggi potensi radikalisme remaja. Dampak dari penelitian ini ialah remaja lebih memiliki pandangan yang luas, terbuka dengan diskusi – diskusi umum serta remaja mampu menangkal doktrin – doktrin radikalisme.

Kata Kunci : Radikalisme, Obedience, Remaja.

PENGANTAR

Zaman modern saat ini teknologi dan informasi dunia mengalami perkembangan yang begitu pesat. Kemajuannya dapat mempermudah kehidupan manusia, salah satunya ialah perkembangan internet. Internet telah menjadi sebuah kebutuhan yang penting bagi banyak orang, penggunaannya sendiri bisa berasal dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan. Indonesia juga tidak terlepas dari kemajuan teknologi saat ini, namun dampak negatif selalu membayangi. Salah satu pemicunya ialah perbedaan, seperti Indonesia yang banyak memiliki perbedaan diantaranya ialah perbedaan ras, suku, agama, budaya, adat istiadat sampai perbedaan berpendapat, pemilihan partai politikpun juga bisa menyebabkan keramaian dan perpecahan. Perbedaan sendiri tidak hanya memiliki dampak positif namun juga memiliki dampak negatif salah satunya ialah dapat memicu terjadinya konflik, perselisihan dan perpecahan. Apalagi pada era yang serba teknologi saat ini yang bisa mempercepat berbagai informasi yang ada.

Reformasi tahun 1998 ditandai dengan kebebasan untuk bersuara serta berpendapat. Hal ini ditandai banyaknya masyarakat Indonesia yang mendirikan partai – partai politik, organisasi kemasyarakatan, organisasi agama, serta organisasi lainnya. Kebebasan yang diberikan oleh negara disatu sisi memberikan peluang bagi kelompok – kelompok tertentu yang kontra dengan ideologi yang sudah ada untuk meminta sebuah pengakuan terhadap keinginan untuk mendirikan negara khilafah. Persoalan tersebut tentunya mendapatkan penolakan dari masyarakat, karena Indonesia dibentuk dengan banyaknya perbedaan. Akhirnya muncullah tindakan – tindakan agresif atau brutal seperti melakukan sweeping, demonstrasi besar – besaran, penyebaran ujaran kebencian, penggrebekan warung remang – remang, merusak tempat – tempat hiburan malam, merusak tempat – tempat beribadah, serta merusak segala hal yang dianggap jauh dari kebenaran dan mengancam keberlangsungan organisasi dan aksi tersebut dianggap benar.

Kelompok – kelompok ini terbangun secara terstruktur, dikelola secara profesional, terdapat organisasi sebagai penyandang dana untuk melakukan aksi – aksi tertentu. Aksi – aksi tersebut, biasanya dilakukan oleh orang – orang yang secara prinsip tidak setuju atau mengalami kekecewaan

terhadap keadaan yang terjadi saat ini dengan dalih jihad. Sebagai contoh aksi yang terdorong dari penegakan syariat tersebut ialah aksi teror pada 11 September 2001 di New York Amerika Serikat yang dipimpin oleh Osama Bin Laden beserta kelompoknya yaitu Al Qaidah yang mengakibatkan hancurnya gedung kembar World Trade Center (Metrotvnews.com,2015). Kelompok ini meyakini bahwa simbol – simbol barat layak untuk diserang dan dihancurkan. Aksi – aksi kekerasan yang dilakukan ini identik atau biasa dikenal sebagai aksi - aksi radikalisme.

Aksi radikalisme yang terjadi di Indonesia, tidak hanya menghancurkan bangunan - bangunan, fasilitas sosial, menyebabkan korban luka – luka saja, namun juga menewaskan ratusan manusia. Aksi radikalisme yang terjadi di Indonesia diantaranya yaitu Bom Bali 1 pada 12 Oktober 2002, bom mobil pada 5 Agustus 2003 di JW Marriott, bom di kedubes Australia pada 9 September 2004, Bom Bali 2 pada 1 Oktober 2005, bom di JW Marriott dan Ritz Carlton pada 17 Juli 2009, bom bunuh diri di gereja Bethel Injil Solo pada 25 September 2011, selanjutnya bom di Sarinah pada 14 Januari 2016, bom kampung Melayu pada 24 April (kumparannews, 2017). Peristiwa bom bunuh diri yang baru terjadi ialah bom bunuh diri 3 gereja di Surabaya dan di rusunawa Sidoarjo yakni gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Ngagel TKP 1, gereja Kristen Indonesia (GKI) TKP 2, dan gereja Pantekosta TKP 3 pada 13 Mei 2018, serta bom bunuh diri pada 14 Mei 2018 di Mapolrestabes Surabaya (CNN Indonesia dan Surya.co.id, 2018).

Aksi radikalisme yang dilakukan di Indonesia bentuknya bermacam – macam, diantaranya ialah bom bunuh diri, teror, pelemparan bom molotov, intimidasi, penembakan ditempat ramai. Aksi tersebut dapat dipicu dari kesenjangan – kesenjangan sosial dan keagamaan. Kesenjangan sosial ini seperti adanya ketimpangan – ketimpangan sosial, sedangkan bila faktor agama ditinjau dari sisi ajarannya dan figur otoritas. Figur otoritas merupakan tokoh yang melakukan doktrinisasi terhadap individu. Sebagai contoh peristiwa yang terjadi di Aceh dengan organisasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) serta Papua dengan organisasi Organisasi Papua Merdeka (OPM), peristiwa tersebut terjadi karena keinginan untuk berpisah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Radikalisme saat ini cenderung tidak hanya dilakukan oleh kelompok - kelompok tertentu, individu yang sudah matang secara usia dan psikologis namun juga dilakukan oleh remaja. Sebagai contoh pelaku aksi bom bunuh diri pada 17 Juli 2009 di hotel JW Marriott ialah remaja berusia 18 tahun (Kompas.com, 2009), serta pelaku bom bunuh diri pada 13 Mei 2018 di gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya ialah remaja berusia 18 tahun dan 16 tahun (Suara.co.id, 2018). Berbagai fakta tersebut menunjukkan bahwa aksi radikalisme rawan dilakukan oleh remaja. Aksi radikalisme saat ini menjadi ancaman yang nyata bagi generasi muda di tanah air.

Paham radikalisme ini terjadi karena proses Islamisasi yang dilakukan dikalangan anak muda berlangsung secara tertutup, dan cenderung tidak terbuka pada pandangan Islam lainnya, apalagi yang berbeda keyakinan (Saidi, Anas, 2016). Remaja mendapatkan doktrin – doktrin agama tanpa dikuti oleh penjelasan mengenai toleransi, keterbukaan dan penyelesaian perbedaan pendapat. Remaja menjadi tidak memiliki keterbukaan untuk mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan, dan menggunakan pendekatan yang konstruktif untuk memecahkan masalah, sehingga aksi radikalisme dapat dianggap benar serta sah dilakukan apabila hal tersebut dilakukan untuk menegakkan yang dianggap benar atau jihad.

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kanak – kanak dengan masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan remaja ialah mencari atau membangun relasi baru, banyak bergaul dengan teman sebaya dari berbagai jenis kelamin, mampu bersikap mandiri serta mampu mengontrol diri sendiri. Remaja merupakan masa dimana ia ingin menunjukkan eksistensinya dan ingin dianggap sebagai individu mandiri. Remaja bila melihat adanya ketidakadilan disekitarnya cenderung ingin melawan ketidakadilan tersebut, sehingga untuk melawan ketidakadilan itu menyebabkan remaja terbuka terhadap kelompok – kelompok tertentu. Faktor – faktor tersebut dapat menjadi pencetus munculnya tindakan radikal. Oleh karena itu Remaja merupakan masa yang rentan menjadi intoleran dan radikal, karena secara psikologis remaja belum matang. Potensi radikalisme pada remaja harus diperhatikan dan diantisipasi sejak dini, agar upaya pencegahan melalui berbagai pendekatan yakni pendidikan, sosial, ekonomi,

budaya dan psikologis dapat menurunkan potensi radikal yang mungkin terjadi. Intervensi yang dilakukan melalui berbagai aspek tentunya diharapkan memberikan dampak bagi perkembangan remaja dalam mengelola dirinya, agar tidak mudah terpengaruh oleh ajakan-ajakan yang mengarah pada aksi radikalisme.

Pengertian Radikalisme

Radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Cara kekerasan ialah perbuatan yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain seperti teror bom bunuh diri dan penembakan ditempat ramai, sedangkan drastis ialah perubahan yang dilakukan secara menyeluruh dan berpengaruh cepat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Radikalisme merupakan suatu gerakan sosial yang dilakukan oleh individu untuk menolak tertib sosial yang ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang kaum berkuasa serta ingin melakukan perubahan secara drastis dan ekstrim (Sartono, 2008). Berdasarkan pengertian diatas maka radikalisme ialah suatu gerakan sosial yang dilakukan secara ekstrim dan fanatik untuk menciptakan perubahan secara drastis, hal tersebut berakar dari suatu kesenjangan – kesenjangan dengan ditandai bertolak belakang dengan orang yang berkuasa.

Aspek Radikalisme

Skala radikalisme beragama dibuat berdasarkan indikator Saraglou 2011 yakni believing, bonding, behaving dan belonging. Beliving merupakan aksi yang dilakukan untuk penegakan syariat, bonding adalah aksi penghukaman harus berdasarkan hukum tuhan. Selanjutnya behaving ialah perilaku menarik diri dari individu atau lingkungan yang memiliki pandangan atau pendapat berbeda sedangkan belonging adalah membenarkan aksi – aksi radikal dan menganggap bahwa perilaku lain tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap apa yang diharapkannya.

Pengertian Obedience

Kepatuhan adalah memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa - apa yang diminta

oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain (Taylor, 2006). Obedience merupakan salah satu jenis perilaku sosial, dimana seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu karena adanya unsur otoritas (Penelitian Milgram 1963 dalam Myers, 2014). Dengan demikian obedience merupakan perilaku sosial, dimana individu menuruti segala perintah atau aturan dari figur otoritas, individu melakukan hal tersebut secara langsung dan tidak mengfikirkan konsekuensi yang akan dia dapat meskipun perintah tersebut tidak baik serta dilakukan secara sadar.

Aspek Obedience

Skala obedience disusun berdasarkan 5 aspek yang diungkapkan oleh Milgram (dalam Baron dan Byrne, 2003) yang terdiri dari lain loyalitas pada pimpinan, kepercayaan pada pimpinan, peraturan yang berlaku dalam kelompok, implementasi pada peraturan, dan figur pimpinan yang memimpin kelompok tersebut. Loyalitas pada pimpinan adalah individu yang memiliki kepatuhan, kesetiaan pada pimpinan. Kepercayaan pada pimpinan adalah individu tersebut mempercayai pimpinannya secara utuh tanpa ada keraguan sedikitpun. Peraturan yang berlaku dalam kelompok adalah suatu peraturan yang terdapat dalam kelompok baik tertulis maupun tersirat serta individu akan menaati apapun yang sudah ditentukan dalam kelompoknya tanpa merasa keberatan atau tertekan walupun tanpa diawasi. Implementasi pada peraturan adalah individu yang melaksanakan atau menerapkan peraturan kelompoknya dalam kehidupan pribadinya. Serta figur pimpinan yang memimpin kelompok adalah individu mendefinisikan pimpinannya sebagai sosok yang dipercaya, dikagumi, baik, jujur semua hal baik akan ditujukan pada pimpinannya tersebut serta individu tersebut memiliki kesegaran yang tinggi.

Rumusan Masalah

Remaja saat ini menghadapi ancaman sebagai pelaku radikal. Remaja tidak memiliki kemampuan untuk menangkal berbagai macam doktrinasi yang dilakukan oleh figur otoritas, sehingga remaja mau menerima begitu saja janji – janji jika individu yang melakukan aksi tersebut akan masuk surga dan mati secara syahid. Remaja cenderung ingin menunjukkan jati diri, memiliki

kebebasan, dan menentang segala sesuatu yang menurutnya jauh dari rasa keadilan. Oleh karena itu remaja menjadi sasaran yang sangat mudah dimasuki doktrin-doktrin radikal untuk melakukan tindakan radikal. Disisi lain, remaja merupakan aset yang luar biasa bagi bangsa dan negara, remajalah yang menentukan masa depan bangsa Indonesia ini. Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara obedience dengan potensi munculnya radikalisme pada remaja serta berapa nilai signifikansi yang didapat dari hubungan tersebut ?

Tujuan Penelitian

Ancaman radikalisme dikalangan remaja adalah masalah yang harus diperhatikan saat ini, karena remaja adalah salah satu aset bagi bangsa dan negara. Masa remaja merupakan masa peralihan, masa pencarian jati diri, dan masa remaja mengalami krisis identitas, sehingga menyebabkan remaja rawan atau rentan menjadi intoleran atau menjadi pelaku radikal. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah ada hubungan antara obedience dengan potensi munculnya radikalisme pada remaja serta untuk mengetahui berapa nilai signifikansi yang didapat dari hubungan tersebut.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan ilmu psikologi pada umumnya dan khususnya dibidang ilmu psikologi sosial serta memberikan wawasan tentang pentingnya mengantisipasi munculnya radikalisme.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja, orang tua, guru dan masyarakat mengenai bahayanya radikalisme yang ditinjau dari obedience dan pentingnya untuk mencegah munculnya radikalisme pada remaja. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa.

Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti belum ada peneliti yang meneliti mengenai potensi radikalisme ditinjau dari obedience terhadap otoritas pada remaja. Peneliti hanya menemukan penelitian mengenai radikalisme atau faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi radikalisme dan penelitiannya menggunakan metode kualitatif atau cara berfikir induktif. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya dan pengetahuan peneliti, belum ada peneliti yang meneliti mengenai potensi radikalisme yang ditinjau dari obedience terhadap otoritas pada remaja, karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti ada tidaknya hubungan antara potensi radikalisme yang ditinjau dari obedience terhadap otoritas pada remaja dan berapa nilai signifikansinya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, jenis penelitian korelasional, teknik pengambilan sampel secara simple random sampling, subyek yang digunakan remaja usia 15 sampai 18 tahun yang ada disekolah pondok pesantren serta menggunakan metode analisis *Product Moment*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan variabel radikalisme dan obedience. Radikalisme beragama ialah suatu paham yang terdiri dari konsep fundamentalis dan aksi radikal, Konsep fundamentalis adalah keinginan untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan baru sesuai dengan aturan/ajaran yang diyakini sebagai kebenaran. Konsep radikal merupakan pembenaran terhadap ajaran-ajaran tertentu yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan seperti penembakan, bom bunuh diri, teror dll sebagaimana diyakini berdasarkan atas perintah Tuhan didalam ajaran agama untuk melawan ketidakadilan. Obedience ialah perilaku – perilaku yang diikuti oleh remaja yang berasal dari figur otoritas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah skala, yang terdiri dari skala radikalisme dan skala obedience, sedangkan teknik analisi data yang digunakan adalah *product moment* yang diolah dengan menggunakan *IBM SPSS versi 20.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Product Moment

		Radikalisme	Obedience
Radikalisme	Pearson Correlation	1	-,524**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	200	200
Obedience	Pearson Correlation	-,524**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	200	200

Berdasarkan hasil tabel product Moment diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara obedience dengan potensi radikalisme pada remaja yang ditunjukkan dalam perhitungan uji signifikansi Product Moment yaitu hasil coefficient (r_{xy}) sebesar -0,524 dengan taraf signifikansi (p) = 0,000 dimana ($p = 0,000$; $p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji analisis tersebut sangat signifikan.

Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terhadap hubungan negatif antara Obedience dengan potensi radikalisme pada remaja yang artinya semakin tinggi obedience maka semakin rendah potensi radikalisme pada remaja. Hasil dari uji analisi product moment tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dimana hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara obedience dengan potensi radikalisme pada remaja, artinya semakin tinggi obedience individu maka semakin tinggi pula potensi munculnya radikalisme pada remaja. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan **tidak diterima** namun antara obedience dengan potensi radikalisme tetap memiliki hubungan yaitu hubungan negatif.

Hasil Norma Relatif Radikalisme

Wilayah	Interpretasi	Jumlah total	Persentase
> 105	Sangat Tinggi	2	1 %
82 sampai 104	Tinggi	42	21 %
58 sampai 81	Sedang	156	78 %
35 sampai 57	Rendah	0	0 %
< 34	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		200	100 %

Hasil Norma Relatif Obedience

Wilayah	Interpretasi	Jumlah total	Persentase
> 63	Sangat Tinggi	196	98 %
49 sampai 62	Tinggi	4	2 %
35 sampai 48	Sedang	0	0 %
21 sampai 34	Rendah	0	0 %
< 21	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		200	100 %

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan norma relatif kecenderungan kelompok untuk variabel radikalisme memiliki mean ideal sebesar 70 dan standart defiasi ideal sebesar 23,3 sedangkan untuk variabel obedience memiliki mean ideal sebesar 42 dan standart defiasi sebesar 14. Setelah melakukan perhitungan variabel radikalisme memiliki hasil terbanyak sebesar 78 % dengan jumlah total 156 dan berada dalam kategori sedang. Sedangkan variabel obedience memiliki hasil jumlah total terbanyak sebesar 98 % dengan jumlah total 196 dalam kategori sangat tinggi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan kelompok dari hasil data yang diperoleh untuk variabel radikalisme berada pada kategori sedang dengan 78 % sedangkan variabel obedience berada pada kategori sangat tinggi dengan 98 %.

DISKUSI

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dan Madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto didapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara obedience dengan potensi radikalisme pada remaja. Namun arah hubungan antara obedience dan potensi radikalisme pada

remaja ialah negatif yang artinya semakin tinggi obedience remaja maka semakin rendah potensi radikalismenya. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan, hipotesa yang diajukan ialah hipotesa yang memiliki arah hubungan positif dimana semakin tinggi obedience maka semakin tinggi pula potensi radikalisme pada remaja. Hipotesa yang diajukan oleh peneliti tidak sesuai dengan hasil analisis karena peneliti mengacu pada kerangka berfikir yang didapat dari kajian teori.

Dalam teori, seseorang yang memiliki obedience tinggi maka potensi radikalismenya juga tinggi. Hal ini terlihat ketika seseorang yang melakukan perilaku radikalisme pasti memiliki obedience yang tinggi terhadap figur otoritasnya. Sebagai contoh ketika para pelaku radikal rela membahayakan diri sampai kehilangan nyawa demi melakukan aksi radikal tersebut, dalam hal ini obedience individu terhadap figur otoritas sangat berkorelasi dengan aksi radikal. Banyak variabel independent yang dapat mempengaruhi radikalisme diantaranya adalah obedience, kecerdasan spiritual, prasangka sosial, identitas diri, lingkungan pendidikan, serta kultur budaya.

Menurut hasil analisis product moment obedience memiliki sumbangsih sebesar 52,4 % dalam mempengaruhi radikalisme, hal ini didukung oleh data deskriptif obedience yang berada pada taraf sangat tinggi dengan presentase 98 % dari jumlah total sebanyak 196. Hal inilah yang menjadi persoalan mengapa dari hasil analisis didapatkan arah hubungan negatif sedangkan hipotesa yang diajukan memiliki arah hubungan positif. Alasannya adalah pertama obedience yang dimiliki remaja merupakan obedience yang arahnya obedience pada guru atau ustadz. Artinya siswa tidak didoktrin atau diarahkan pada arah perilaku radikal sehingga obedience yang remaja miliki ialah obedience yang arahnya kepada kepatuhan dikelas, mengikuti pelajaran dengan baik, serta menaati peraturan di sekolah maupun di pondok pesantren serta ustadz atau guru memberikan hal – hal atau ajaran yang positif sehingga menyebabkan ketika obediencenya sangat tinggi menjadikan rendahnya potensi radikal. Hal ini dapat dilihat dari sebaran wilayah sedang, rendah dan sangat rendah yang memiliki presentase sebesar 0 %. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa obedience yang dimiliki remaja sangat tinggi karena obediencenya mengarah pada hal yang positif.

Alasan kedua adalah kultur subyek pengambilan data merupakan kultur kelompok bukan termasuk kultur kelompok radikal. Selain itu semakin tingginya tingkat obedience remaja pada guru menyebabkan hilangnya potensi radikalisme. Karena ketika remaja memiliki obedience yang kuat maka remaja akan takut dengan pergaulan diluar yang kurang bagus, remaja lebih selektif memilih teman dan kelompok sosial, remaja lebih kritis dengan hal – hal baru yang didapat, dan remaja lebih memiliki pengetahuan yang luas. Hal ini dikarenakan guru atau ustadz memberikan nasehat bila melihat sesuatu harus dari segala sudut pandang tidak hanya dari satu sudut pandang saja karena penilaian pertama tidak selalu benar dengan kenyataan yang ada.

Alasan lain yang menyebabkan peneliti mengajukan hipotesis positif karena masa remaja merupakan masa yang sangat rentan, masa peralihan, masa pencarian jati diri dan masa dimana remaja mengalami situasi yang kurang matang secara psikologis. Pada masa inilah remaja mengalami kerawanan atau kerentanan untuk mendapatkan doktrin – doktrin atau informasi – informasi yang salah. Remaja pada saat ini mengalami persoalan yaitu keinginan untuk mengidentikkan diri dengan kelompok sosial serta ingin menunjukkan eksistensi dirinya. Pada saat itu remaja mulai mencari figur yang dapat ia contoh atau figur yang dapat dijadikan panutan.

Figur yang dapat dijadikan panutan oleh remaja diantaranya adalah orang tua, ustadz atau guru, pimpinan organisasi, teman sebaya, idola bahkan orang lain yang memiliki kemiripan dengan dirinya bisa dijadikan figur panutan oleh remaja. Apabila remaja mendapatkan kenyamanan, kepercayaan serta perhatian dari individu lain maka individu tersebut bisa remaja jadikan sebagai figur panutan. Apabila remaja mendapatkan figur panutan akan ada dua kemungkinan yaitu kemungkinan positif dan negatif. Kemungkinan positif didapat apabila remaja mendapat figur yang tepat dan baik sehingga hal ini menjadikan remaja memiliki pondasi keyakinan yang kuat, pemahaman agama secara menyeluruh, pola pikiran yang terbuka, serta mampu mencegah atau membentengi diri dari pengaruh – pengaruh negatif dari luar. Sedangkan kemungkinan negatif bila remaja mendapatkan figur yang salah maka remaja dapat menjadi pelaku radikal atau tidak karena ketika remaja mendapat figur yang salah, remaja bisa diarahkan untuk merubah pola pikirannya, diberikan informasi – informasi atau

doktrin – doktrin yang salah, dibatasi mengenai kehidupan atau pengetahuan luas, serta remaja cenderung tidak memiliki keterbukaan.

Hal itulah yang mendasari peneliti mengajukan hipotesa positif. Apabila remaja memiliki figur otoritas yang menganut paham radikalisme dan remaja tersebut sudah sangat mempercayainya maka remaja akan mengidentifikasi dirinya dengan figur otoritasnya tersebut. Remaja yang memiliki obediense yang tinggi maka akan melakukan tiga hal yaitu mempercayai, menerima dan melakukan. Mempercayai dimana remaja akan mempercayai apapun yang dibicarakan oleh figur otoritas tersebut. Menerima artinya remaja akan menerima apa saja yang diperintahkan serta yang didapat dari figur otoritas tanpa membantah atau meragukannya, setelah menerima maka remaja akan melakukan apa saja dan akan memberikan loyalitas penuh terhadap figur tersebut walaupun hal tersebut dapat merugikan dirinya sendiri.

Remaja dalam penelitian ini memiliki potensi untuk melakukan aksi radikalisme dikemudian hari. Hal ini terlihat dari hasil uji korelasi yang mencapai 52,4 %, dimana terdapat hubungan yang sangat signifikan antara obediense dengan radikalisme walaupun arah hubungan tersebut negatif. Potensi radikalisme tersebut bisa berkembang ke arah negatif maupun kearah positif hanya tinggal melihat bagaimana kondisi internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi diri remaja. Sebagai contoh dari sisi internal remaja mampu melewati tahap perkembangannya dengan baik, mampu melewati dan mendapatkan jati dirinya, serta mampu mengontrol diri dan mampu menempatkan dirinya maka remaja akan terhindar dari ancaman radikalisme. Dari sisi eksternal misalnya figur otoritas ustadz atau guru dan orang tua untuk memberikan arahan serta ajaran – ajaran yang benar dan positif pada remaja agar remaja tidak dapat terdoktrin oleh paham – paham radikalisme.

Walaupun figur otoritas remaja disekolah dan pondok pesantren adalah ustadz atau guru akan tetapi masih banyak berbagai faktor yang bisa mempengaruhi remaja untuk menganut paham radikalisme. Dimulai dari keluarga, lingkungan, teman sebaya, serta pergaulannya remaja itu sendiri bisa menjadi salah satu media. Di zaman serba teknologi saat ini mempermudah remaja untuk mengakses segala hal, hal ini menjadi salah satu cara yang efektif bagi remaja untuk mendapatkan

informasi – informasi radikal. Diantaranya yang bisa digunakan oleh remaja adalah internet, media sosial, chat room dan lain sebagainya yang mempermudah penyebaran dan penanaman paham radikalisme. Apabila remaja yang memiliki potensi radikalisme mendapatkan ajaran yang mengarah pada radikal, maka remaja tersebut akan mudah terpapar atau terdoktrin ajaran radikalisme. Oleh sebab itu ada berbagai bidang yang harus ikut serta dalam mengatasi bahayanya radikalisme. Baik itu dari internal remaja maupun eksternal remaja, harus ikut berperan serta untuk menangkal paham radikalisme, agar remaja yang memiliki kerawanan terpapar radikalisme bisa menangkal dan menolak paham radikalisme.

Hal ini juga didukung oleh data deskriptif meskipun radikalisme berada dalam taraf sedang dengan presentase sebesar 78 % dari jumlah total sebanyak 156, namun pada wilayah sebaran radikalisme pada taraf sangat tinggi dan tinggi masih memiliki nilai sebesar 1 % untuk taraf sangat tinggi dan 21 % untuk taraf tinggi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa remaja mengalami kerawanan akan doktrin – doktrin radikal. Hal ini terjadi karena remaja berada dalam kondisi yang belum matang secara psikologis maupun kepribadian. Maka dari itu permasalahan ini harus diberikan perhatian khusus agar remaja tidak menjadi intoleran radikal dan melakukan aksi – aksi radikal dikemudian hari.

KESIMPULAN & SARAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif serta menggunakan jenis penelitian korelasional. Jumlah subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 subyek. Pengambilan data dilakukan di sekolah berbasis pondok pesantren dengan menggunakan teknik simpel random sampling. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara obedience dengan potensi radikalisme pada remaja. Dalam hal ini hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil analisis penelitian. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara obedience dengan potensi radikalisme pada remaja sedangkan hasil analisis data yang didapat ialah ada hubungan negatif antara obedience dengan potensi radikalisme

pada remaja, oleh karena itu hipotesis yang diajukan tidak diterima, namun antara obedience dengan potensi radikalisme pada remaja tetap memiliki hubungan meskipun arah hubungannya negatif, artinya semakin tinggi obedience remaja maka semakin rendah potensi radikalisme pada remaja. Hal ini didukung oleh data deskriptif dimana obedience berada pada taraf sangat tinggi sedangkan untuk potensi radikalisme berada pada taraf sedang. Obedience pada penelitian ini merupakan obedience yang memiliki arah positif, hal ini lah yang menyebabkan potensi radikalisme pada remaja rendah. Oleh karena itu permasalahan ini harus diberikan perhatian khusus agar remaja memiliki benteng atau proteksi diri untuk menangkal radikalisme.

Rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan untuk remaja adalah ketika mendapat informasi hendaknya lebih kritis dan melakukan penyaringan terhadap informasi yang didapat. Bagi orang tua dan guru hendaknya memberikan arahan – arahan yang positif kepada remaja dan membangun komunikasi yang baik. Selanjutnya untuk peneliti diharapkan dapat mempertimbangkan untuk menghubungkan dengan variabel – variabel yang dapat mempengaruhi potensi radikalisme seperti jenis kelamin, iklim sekolah, pola asuh, hubungan subyek dengan keluarga, melakukan uji faktor serta diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa lebih sempurna dan baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 2008. *Ketidakadilan Sebagai Sumber Radikalisme dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi*. Jurnal Psikologi Indonesia 2008, No. 1, 1-8, ISSN. 0853-3098
- Anita Dwi Rahmawati & Sri Lestari. *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Modern*. dalam Proceeding Seminar Nasional, iSBN: 978-602-71716-3-3
- Azra, A. 2016. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Azwar, S. 2012. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cross, R. 2013. *Radicalism*. dalam Snow, D., della Porta, D., Klandermans, B., dan McAdam, D. (eds.). *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*. doi: 10.1002/9781405198431.wbespm175
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fadly, M. Ahyar 2016. *Gerakan Radikalisme Agama; Prespektif Ilmu Sosial*. Jurnal Volume IX Nomor 1 Januari - Juni 2016

- Fealy, G. 2004. *Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival? Southeast Asian Affairs*, pp. 104-121. Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) <http://www.jstor.org/stable/27913255> diakses pada 18 Agustus 2016
- Ferrero, M. 2005. *Radicalization as a reaction to failure: An economic model of Islamic extremism*. *Public Choice* (2005) 122: 199–220. doi:10.1007/s11127-005-5792-2
- Gollwitzer, M. dan van Prooijen, J-W. 2016. *Psychology of Justice*. dalam: C. Sabbagh, M. Schmitt (eds.). 2016. *Handbook of Social Justice Theory and Research*. doi:10.1007/978-1-4939-3216-0_4
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*. PT. Gelora Aksara Pratama (Erlangga)
- Hutomo, Syafril. P. (2012). *Hubungan Konformitas dan Obedience dengan Perilaku Agresi pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*.
- Jenny, M dan Debbie, C.2012. *Psikologi Sosial*. PT. Gelora Aksara Pratama (Erlangga)
- Kusumadewi, Septi, Hardjajani, Tuti dan Priyatama, Aditiya Nada. (2012). *Hubungan antara dukungan sosial peer group dan control diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putrid di pondok pesantren Modern Assalaam Sukoharjo*.
- Moyano, M. dan Trujillo, H. 2014. *Intention of activism and radicalism among Muslim and Christian youth in a marginal neighbourhood in a Spanish city/Intención de activismo y radicalismo de jóvenes musulmanes y cristianos residentes en un barrio marginal de una ciudad española*, *Revista de Psicología Social*. *International Journal of Social Psychology*, 29:1, 90-120. doi: 10.1080/02134748.2013.878571
- Nanda, P dan Abdul, A. 2016. *Kepatuhan Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovet – Introvert*. *Jurnal Psikologi* September 2016, Vol.3, No. 2, hal. 87-93.
- Nurjannah, 2013. *Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah*. dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013
- Nurudin. 2013. *Basis Nilai-Nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa*. *HARMONI* September - Desember 2013. diakses dari <http://jurnal.balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/158/pdf> pada 28 September 2016 12:23
- Puji Laksono, 2017. *Peran Pesantren Dalam Mencegah Fundamentalisme-Radikalisme Agama (Studi Kualitatif Di Pesantren Nurul Ummah Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)*. dalam *Asketik* Vol. 1 No. 2 Desember 2017
- Santrock, John W.2011.*Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas*.Pt Gelora Aksara Pratama (Erlangga)
- Saroglou, V. 2011. *Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Big Four Religious Dimensions and Cultural Variation*. *Journal of Cross-Cultural Psychology* 42(8) 1320–1340 doi:10.1177/0022022111412267
- Sukardi, E. & Maramis W.F.1986. *Penelitian Keberhasilan Belajar*. Airlangga University Press. Surabaya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, S. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Taylor, SE, Peplau, LA. & Sears DO. (2009). *Psikologi Sosial*. (Triwibowo, penterjemah). Jakarta: Prenada Media Group.
- Thompson, R. 2011. *Radicalization and the Use of Social Media*. *Journal of Strategic Security* 4, no.

4 (2011): 167-190. doi:10.5038/1944-0472.4.4.8

Umma Farid, 2015. *Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren : Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren Diera Globalisasi*. dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, Februari 2015

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Internet available from http://www.geocities.com/frans_98/uu/uu_20_03.htm. Diakses Pada tanggal 20 Mei 2018.

<https://nasional.kompas.com/read/2017/07/21/05100001/menurut-mui-ideologi-dan-aktivitas-hti-bertentangan-dengan-pancasila>. Penulis: Kristian Erdianto (diakses pada tanggal 5 April 2018)

<http://www.sumberpengertian.co/pengertian-khilafah-menurut-cendekiawan-islam> (diakses pada tanggal 5 April 2018)

<http://news.metrotvnews.com/read/2015/09/11/168453/11-september-2001serangan-di-tanah-amerika-serikat> (diakses pada tanggal 5 April 2018)

<https://www.liputan6.com/news/read/2117622/12-10-2002-bom-bali-i-renggut-202-nyawa> (diakses pada tanggal 5 April 2018)

https://www.kompasiana.com/agustrisa000/mengenal-konsep-negara-khilafah_5535b6586ea834cd27da42f6 (diakses pada tanggal 7 April 2018)

<https://www.antaraneews.com/berita/421351/sejarah-pemilu-pemilu-era-reformasi-1998-sekarang> (diakses pada tanggal 8 April 2018)

<https://kumparan.com/@kumparannews/rentetan-bom-bunuh-diri-di-indonesia> (diakses pada tanggal 8 April 2018)

<https://hukamnas.com/contoh-konflik-antar-agama> (diakses pada tanggal 8 April 2018)

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150720145313-20-67278/insiden-tolikara-bukan-hanya-konflik-agama> (diakses pada tanggal 8 April 2018)

<https://tekno.kompas.com/read/2009/08/08/18180192/pelaku.bom.bunuh.diri.marriott.remaja.18.tahun> (diakses pada tanggal 9 April 2018)

<https://www.liputan6.com/news/read/3034980/radikalisme-ancaman-nyata-pemuda-tanah-air> (diakses pada tanggal 9 April 2018)

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180514084714-20-297934/rekapitulasi-fakta-rentetan-bom-surabaya-dan-sidoarjo> (diakses pada tanggal 16 Mei 2018)

<http://surabaya.tribunnews.com/2018/05/14/jumlah-korban-tewas-ledakan-tiga-gereja-surabaya-dan-rusunawa-sidoarjo-17-orang> (diakses pada tanggal 16 Mei 2018)